

BAB II

PENGARANG DAN KARYANYA

2.1 Biografi Pengarang

Ahmad Tohari dilahirkan pada tanggal 13 Juni 1948, di Tinggarjaya, kecamatan Jatikawang, Kab. Banyumas (Purwokerto), Jawa Tengah. Sebagai putera ke-4 dari 12 bersaudara. Melihat latar belakang lingkungan dan pendidikan keluarganya, Ahmad Tohari termasuk berpendidikan tertinggi karena ia cukup beruntung sehingga dapat mengenyam pendidikan sampai di Perguruan Tinggi meskipun tidak sampai tamat.

Kakek, nenek dan ibunya buta huruf sedangkan almarhum ayahnya Mohammad Diryat adalah lulusan Vervolgeschool yang kemudian menjadi Kepala Kantor Urusan Agama dan merangkap sebagai Ketua Jamiyah Nahdlatul Ulama tingkat Kecamatan. Meraka adalah penganut Islam yang taat, bahkan termasuk kelompok Islam tradisional.

Tahun 1953, merupakan awal pendidikan formal Ahmad Tohari. Ia masuk Sekolah Rakyat (SR) di desanya dan lulus pada tahun 1959. Karena pada masa itu SMP di desanya belum ada, maka ia melanjutkan SMP di Purwokerto dan lulus pada tahun 1962, kemudian meneruskan pendidikan ke SMAN II Purwokerto dan lulus pada tahun 1965. Semenjak di SMA inilah

Ahmad Tohari mulai merintis menulis cerpen dan artikel, akan tetapi semua hasil karyanya itu hanya ditumpuk dan disimpan di laci meja belajarnya. Dan mulai mencoba mengirimkan hasil-hasil karyanya setelah ia lulus SMA ke berbagai penerbitan di Jakarta. Beberapa cerpennya lolos sensor redaksi Kompas, dan artikelnya juga dimuat di berbagai penerbitan Jakarta.

Ahmad Tohari mencoba mengadu nasib ke Jakarta selepas SMA. Pada tahun inilah ia diterima sebagai tenaga honorer yang mengurus majalah Perbankan di BNI 1946. Dua tahun kemudian tepatnya tahun 1967, ia mencoba kembali melanjutkan pendidikannya, dan memasuki Fakultas Kedokteran Universitas Ibnu Khaldun Jakarta tetapi tidak sampai selesai dan keluar pada tingkat III (1967-1970).

Selama hampir 4 tahun tinggal di Jakarta ternyata tidak membuatnya kerasan. Pada tahun 1970, ia pulang ke desanya. Pada tanggal 1 Desember 1970 ia menikahi Siti Syamsiah yang bekerja sebagai guru Sekolah Dasar di desanya. Dari perkawinannya itu lahirlah ke-5 anaknya, 4 perempuan dan satu laki-laki yaitu, (1) Listia, (2) Widia, (3) Ashar Saputra, (4) Sita Hidayah dan (5) Din Alfina.

Sementara itu sambil bertani dan mengurus keluarganya, pada tahun 1974 ia kembali tertarik ke dunia pendidikan, dan masuk Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Sudirman. Setahun kemudian, ia pindah Fakultas. Kali ini ia

memperdalam ilmunya di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas yang sama. Di Fakultas ini Ahmad Tohari hanya bertahan setahun, dan kemudian ia keluar dari perkuliahannya pada tahun 1976. Sungguhpun demikian, pada masa itulah disela-sela kegiatan perkuliahannya ia menulis cerpen yang berjudul Jasa-Jasa Buat Sanwirya. Cerpen itulah yang mengawali karier kepengarangannya. Cerpen tersebut berhasil mendapat hadiah hiburan dalam sayembara Kincir Emas Radio Nederland Wereldmroep pada tahun 1975. Bersama cerpen pemenang pengarang lainnya, cerpen tersebut diterbitkan sebagai buku dengan judul Dari Jodoh Sampai Supiah (Djambatan, 1976).

Pada tahun berikutnya, Ahmad Tohari mulai menulis novel, hasil tulisannya berjudul Di Kaki Bukit Cibalak (1977). Novel tersebut diikutsertakan ke dalam lomba membuat novel yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta dan berhasil memperoleh juara harapan pertama, tahun 1979.

Setelah menyelesaikan novelnya yang pertama, Ahmad Tohari hijrah ke Jakarta pada tahun 1979. Kedatangannya ke Jakarta kali ini karena ada panggilan untuk bekerja sebagai asisten redaksi di Majalah Keluarga, sebuah majalah yang tergabung dalam kelompok penerbitan harian Merdeka selama ^{dua} 2 tahun, tepatnya 1979-1981. Selain aktif pada dunia kewartawanan, Ahmad Tohari masih mampu menghasilkan sebuah novel yang diberi judul Kubah, merupakan karya novelnya yang

kedua. Novel Kubah tahun 1980 dicetak oleh Yayasan Buku Utama dalam bentuk buku. Pada tahun yang sama, novel Kubah ditetapkan sebagai karya fiksi yang terbaik oleh penerbit Yayasan Buku Utama.

Pada bulan Juni tahun 1981, Ahmad Tohari menggundurkan diri dari jabatan redaktur harian Merdeka Jakarta. Hal itu dilakukan karena ia ingin berkumpul dengan anak-anaknya di desa, sebab di Jakarta ia berjauhan dengan keluarganya. Ia pernah mencoba membawa keluarganya untuk tinggal bersamanya di Jakarta, tetapi ternyata istri dan anak-anaknya tidak krasan. Hal seperti itulah akhirnya ia memastikan untuk meninggalkan pekerjaannya dan kembali ke desa kelahirannya.

Setelah satu tahun kembali ke desa, inspirasi yang terpendam dalam sanubarinya tertuang dalam novel ketiganya yang berjudul Ronggeng Dukuh Paruk. Setelah dimuat dalam harian Kompas; novel ini kemudian dibukukan oleh penerbit Gramedia tak seberapa lama; oleh perusahaan Gramedia, Ronggeng Dukuh Paruk diangkat ke layar perak dengan judul Darah Mahkota Ronggeng.

Setelah beberapa tahun menetap di desa kelahirannya, Ahmad Tohari bertekad menjadi pengasuh Pesantren Al-Falah bersama adik laki-laki satu-satunya. Seluruh saudaranya ada 12 orang, 4 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Kono kebulatan tekad ini merupakan aktualisasi kebaktian kepada

almarhum ayahnya. Di samping keinginannya untuk memberikan "sesuatu" kepada masyarakat disekitarnya, juga sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Semesta Alam. Dengan "sedikit" hasil honor yang diperoleh dari karyanya, ditambah dengan hasil penjualan Vespa satu-satunya, serta penghasilan tetapnya sebagai petani, ia berhasil membangun sebuah masjid mungil yang berdiri tepat di tengah kompleks pesantrennya. Dari kompleks Pesantren itu pula, hasil karya Ahmad Tohari terus mengalir ke media massa.

Ahmad Tohari yang pada tahun 1982 pernah dicalonkan menjadi anggota DPR -RI dalam Pemilihan Umum tahun 1982 ini, tampaknya makin produktif menghasilkan karya-karyanya. Awal tahun 1986, Ahmad Tohari kembali ke dunia jurnalistik dan mencoba melamar ke majalah Amanah. Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawabnya adalah menjadi pengasuh rubrik "Seloka". Di antara kesibukannya menjadi redaktur Amanah ia aktif juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dunia kesustraan dan jurnalistik.

Pada tahun 1988, Ahmad Tohari menunaikan ibadah Haji ke Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia aktif kembali di Amanah. Tahun 1990, Ahmad Tohari mengikuti International Writing Programe di Iowa USA selama 3 bulan. Dalam rangka inilah ia memperoleh penghargaan Fellow Writer dari The University of Iowa, USA. Kegiatan-kegiatan semacam ini pada

awal masa kepengarangannya belum banyak dilakukan. Selain itu, sekarang ini ia sedang mempersiapkan karya terbarunya.

2.2 Sekilas Tentang Karya-Karya Ahmad Tohari

Mengamati karya-karya Ahmad Tohari, mulai dari cerpennya sampai ke novelnya yang terakhir, Bekisar Merah, Jantera Bianglala, makin terlihat jelas gaya penulisan dan ciri khas kepengarangannya. Gaya penulisan dengan bahasa yang sederhana, lancar dan mudah dipahami, acapkali diperkuat oleh caranya memaparkan gambaran dunia tumbuh-tumbuhan dan binatang. Kemampuan ini tidak hanya dimanfaatkan dalam penulisan karya-karya fiksi, melainkan juga dalam karya-karya yang berupa artikel.

Seperti telah disebutkan, cerpen dan noveinya yang pertama, telah memperoleh sukses. Menyusul keberhasilan kedua karya itu, kehadiran karyanya yang berikut, benar-benar mulai memasukkan namanya sebagai salah seorang pengarang yang patut diperhitungkan. Karyanya itu berupa novel, berjudul Kubah (1980) yang berhasil memperoleh predikat terhormat dari Yayasan Buku Utama, Depdikbud tahun 1981, sebagai fiksi terbaik yang terbit tahun 1980. Jakob Sumarjo (1981) dan Kosasih Kamil (1981), secara tersirat mengakui telah lahirnya seorang pengarang berbakat dalam dunia kesusastraan Indonesia.

Sejak kehadiran novel itulah, ia makin produktif

menghasilkan karya-karya berupa cerpen dan artikel. Sungguhpun demikian, popolaritasnya baru mencuat lewat novel ketiganya, Ronggeng Dukuh Paruk ; Catatan Buat Emak. Novel yang ketiga masih berupa cerita bersambung harian Kompas sejak 17 Juli sampai 21 Agustus 1981, belum memperoleh tanggapan apapun, ternyata setelah terbit sebagai buku, banyak mengundang perhatian peminat sastra. Lebih dari selusin tulisan, baik yang berupa resensi, artikel maupun surat pembaca, mengomentari novel ini. Apalagi setelah di layar perak dengan pemeran utama artis Enny Beatrix. Di balik itu, novel Kubah dengan sendirinya mulai banyak dibicarakan.

tentang novel Kubah ini, beberapa pengamat sastra beranggapan bahwa novel itu merupakan novel pertama Ahmad Tohari. Padahal di halaman belakangnya, disinggung pula karya sebelumnya. Tentu anggapan tersebut timbul karena Di Kaki Bukit Cibalak hanya muncul berupa cerita bersambung. Sesungguhnya justru dari novel itulah sudah kelihatan kekuatan pengarang yang satu ini dalam mengolah alam pedesaan sebagai latar.

Sesudah Ronggeng Dukuh Paruk, ia menulis sebuah novel remaja yang diterbitkan dalam seri Bunga No. 12 Th. 1982, dengan judul Lambaian Pagi Bening. Tahun berikutnya karyanya berupa novelet, Bulan Kuning Sudah Tenggelam, berhasil pula dimuat dalam majalah Kartini No. 234, 24 Oktober 1983.

Sementara itu, Ronggeng Dukuh Paruk ternyata merupakan bagian pertama dari trilogi novel yang menceritakan dunia peronggengan. Hal ini diketahui ketika bagian keduanya muncul sebagai cerita bersambungharian Kompas, 23 September sampai 27 Oktober 1984, dengan judul Lintang Kemukus Dini Hari. Setahun kemudian penerbit Gramedia, menerbitkan sebagai buku. Tidak lama sesudahnya, muncul pula bagian ketiganya yang juga berupa cerita bersambung harian Kompas, 23 September sampai 26 Oktober 1985, dengan judul Jantera Bianglala.

Cerpen-cerpen Ahmad Tohari umumnya muncul di majalah Panji Masyarakat atau harian Kompas, dan Suara Merdeka, Semarang. Sejak cerpen pertamanya, Jasa-Jasa Buat Sanwirya, sampai cerpennya yang terakhir, Kenthus (Kompas, 1 Desember 1985). Cerpennya yang pertama yaitu Jasa-Jasa Buat Sanwirya meraih sukses dalam sayembara Kincir Emas yang diadakan oleh Radio Nedeland Wereldroep tahun 1975, sehingga ia memperoleh hadiah hiburan. Cerpen pertamanya itu kemudian dimuat dalam antologi Dari Jodoh Sampai Supiah (1976). cerpen-cerpen yang tersebar di berbagai media massa itu kemudian dikumpulkan oleh Maman S. Mahayana dan diterbitkan oleh PT. Gramedia dengan judul Senyum Karyamin (1989) yang di dalamnya berisi 13 cerpen yaitu Senyum Karyamin (Kompas, 26 Juli 1987), Jasa-Jasa Buat Sanwirya (yang pernah dimuat dalam antologi Dari Jodoh Sampai Supiah, Djambatan, 1976), Si Minem Beranak

Bayi (Kompas, 26 September 1982, Surabaya Lus (Kompas 2 Januari 1983, Tinggal Matanya Berkedip-kedip (Kompas, 10 April 1983), Ah Jakarta (Panji Masyarakat, No.443, 1984), Blokeng (Minggu ini, 31 Maret 1985), Syukuran Sutagawor (Minggu ini, 19 Mei 1985), Rumah Yang Terang (Kompas, 11 Agustus 1985), Kenthus (Kompas, 1 Desember 1985), Orang-orang Seberang Kali (Warta NU, Maret 1986), Wangon Jatilawang (Amanah, November 1986), Pengemis dan ShalawatBadar (Warta Nu, Pebruari 1986). Kepiawaian Ahmad Tohari dalam mengarang cerpen membuatnya memperoleh sebutan "cerpenis". Secara keseluruhan ia telah menghasilkan lebih dari dua puluh cerpen.

Disamping itu Ahmad Tohari juga telah menciptakan lebih dari enam puluh artikel. Artikrel-artikelnya banyak menghiasi media massa, baik pada harian Ibukota dan daerah, maupun majalah-majalah seperti Tempo, Optimis, Panji Masyarakat dan Horrison.

Walaupun sebagai salah seorang pengelola majalah Amanah yang aktif, Ahmad Tohari tetap aktif sebagai penulis. Ia banyak menulis esay-esay dalam rubrik "seloka" yang berisi tulisan-tulisan mengenai berbagai hal yang aktual, yang dituangkan dalam bentuk sindiran, ironi, ajaran dan kritik.

Kalau dirunut, kreatifitas kepengarangan Ahmad Tohari yang lain di bidang novel adalah Di Kaki Bukit Cibalak

(1977), Kubah (1980), Ronggeng Dukuh Paruk (1982), Lintang Kemukus Dini Hari (1985), Jantera Bianglala (1986), dan Bekisar Merah (1993).

Di Kaki Bukit Cibalak adalah novel karya pertama Ahmad Tohari yang ditilidkannya pada tahun 1977, tepatnya setelah keberhasilan cerpen Jasa-Jasa Buat Sanwirya. Pada tahun 1978 novel ini diikutsertakan dalam sayembara penulisan novel yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta. Dalam sayembara tersebut ia memenangkan juara harapan pertama. Juara kesatu, kedua dan ketiga kosong karena tidak mungkin tidak ada novel yang memenuhi kriteria sebagai juara. Dengan demikian novel Karya Ahmad Tohari ini menduduki niali tertinggi dari sekian ratus peserta. Novel itu kemudian pada harian Kompas sebagai cerita bersambung mulai tanggal 1 Oktober sampai 6 November 1979).

Dengan terbitnya novel pertama dalam bentuk cerita bersambung itu semakin terlihat nyata bagaimana awal mula seseorang pengarang mencari identitas kepengarangnya. Secara tematis, cerita dalam novel ini memenag sangat menarik, karena tema yang diangkat berlatarkan lingkup pedesaan yang lugu, bodoh dan masih terbelakang, walaupun akhirnya terjadi perubahan cara berfikir dari tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita itu. Kreatifitasnya dalam mengangkat "wong cilik" untuk ditampilkan, serta kekuatan pada penggambaran suasana alam pedesaan dengan berbagai masalahnya, serta

"kemesraannya " dengan lingkungan tumbuh-tumbuhan dan binatang yang dipaparkan secara sederhana dan memikat. Faktor inilah yang kemudian menjadi kekhasan karya-karya selanjutnya.

Di Kaki Bukit Cibalak diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane dan diterbitkan oleh Daidi Life Foundation, Osaka, Jepang pada tahun 1991. Menyusul keberhasilan "Trilogi" Ronggeng Dukuh Paruk dan Kubah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Shinobu Yamane dan diterbitkan oleh Imura Publising Coy, Tokyo, Japan.

Novel yang diterbitkan kemudian adalah Kubah (1980), Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk (1982, 1985, 1986) dan Bekisar Merah (1993). Seperti yang telah diuraikan di muka, dan pada tahun 1989, Jantera Bianglala terpilih sebagai karya sastra terbaik, sehingga Ahmad Tohari memperoleh hadiah dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan menerima penghargaan dari Mendikbud.

Demikianlah karya-karya Ahmad Tohari yang berupa novel-novel dan cerpen-cerpennya tidak pernah terlepas dari latar alam pedesaan, tokoh-tokoh rakyat atau petani kecil, sedangkan artikel tersebar diberbagai media massa, baik harian ibukota, maupun daerah, serta majalah-majalah seperti Tempo, Panji Masyarakat, Optimis atau Horison, tidak hanya membicarakan soal kesustraan semata-mata melainkan juga masalah sosial, budaya, politik, agama atau sejarah.

Diantaranya ada juga yang berupa komentar atau tanggapannya terhadap kritik dan kecaman orang atas karya-karyanya.

Sekedar untuk melihat perkembangan kematangan kepengarangannya, di bawah ini akan ditulis beberapa ringkasan cerita novelnya yaitu Kubah , Ronggeng Dukuh Paruk Lintang Kemukus Dini Hari dan Jantera Bianglala, sedangkan Di Kaki Bukit Cibalak akan dibicarakan tersendiri dalam bab tiga.

2.2.1 Kubah

Menceritakan seseorang yang bernama Karman yang masih keturunan priyayi. Namun, sejak ia ditinggalkan ayahnya, Pak Mantri, ia hidup sengsara bersama ibu dan adik perempuan satu-satunya. Ayahnya, pada saat memasuki zaman perang kemerdekaan, dicituk para pemuda pejuang karena ia lebih suka menjadi recombani dari pada ikut perang gerilya. Sejak saat itu tak terdengar lagi kabar beritanya.

Bagi Karman, itulah awal kehidupan yang penuh derita. Keadaan yang demikian itu berlangsung sampai beberapa tahun lamanya. Kemudian, karena keluarga Haji Bakir merasa kasihan, ia diajak tinggal bersama keluarga itu. Sambil ikut bantu-membantu, ia juga bertugas mengasuh Rifah, anak Haji itu. Lambat laun Haji Bakir memperlakukan Karman seperti anggota keluarga sendiri, bahkan berkesempatan menamatkan Sekolah Rakyat.

Berkat anjuran Hasyim, paman Karman, bekas anggota Laskar Hisbullah, Karman dapat melanjutkan sekolahnya ke SMP. Sementara itu, hubungannya dengan anggota Haji Bakir bertambah akrab. Lebih-lebih terhadap Rifah. Ia merasakan adanya kemesraan terhadap gadis itu.

Setelah tamat SMP, Karman tak dapat melanjutkan sekolahnya karena memang tak ada biaya untuk itu. Pada saat itu, datang Trimman, seorang kader PKI, menawarkan pekerjaan. Tentu saja tawaran itu diterimanya dengan suka cita. Padahal dibalik itu, sesungguhnya Trimman punya rencana lain. Dengan dibantu kader PKI lainnya, Margo. Karman hendak dijadikan kader mereka. Usaha kedua anggota PKI itu dimungkinkan pula dengan ditolaknyanya lamaran Karman kepada Rifah oleh Haji Bakir. Padahal, penolakan itu sebenarnya hanya karena lamaran Karman datang terlambat. Waktu itu, Rifah sudah lebih dahulu dilamar Abdul Rahman, anak keturunan Pakistan, saudagar batu akik.

Karman kecewa. Kesempatan itu segera dimanfaatkan Margo dan Trimman untuk menanamkan kebencian kepada Haji itu. Maka laksana setitik api yang tersiram minyak, berkobarlah kebencian Karman, dan menggumpal menjadi dendam. Dendam itu merembet pula pada sikap keagamaannya sendiri. Ia secara sadar meninggalkan sembahyang- juga sembahyang, wajib-sebagai usaha melampiaskan dendamnya kepada Haji Bakir. Dalam keadaan jiwa Karman yang demikian itulah, masuk

pengaruh Margo dan Triman tentang ajaran-ajaran Komunis secara perlahan dan pasti. "Hanya" setahun sejak perkenalannya dengan kelompok Margo, perubahan besar terjadi pada kepribadian Karman. Ia menjadi sinis. Segala sesuatu ditanggapi dengan prasangka buruk. Dalam penampilan sehari-hari Karman sudah jarang tampak dengan kain sarung dan kopiah (hal. 90).

Sedemikian kuat pengaruh kedua kader PKI itu sehingga mencapai puncaknya. Karman menentang pamannya dengan keras. Kini Karman sudah menjadi salah seorang kader PKI. Akan tetapi, perasaannya terhadap Rifah masih tetap tidak berubah. Ia masih mengharapkan dapat memiliki putri Haji Bakir itu lebih-lebih ketika suami Rifah, Abdul Rahman meninggal akibat tabrakan. Dengan sendirinya janda kembang itu makin mengganggu pikirannya. Maka lamaranpun ia ajukan.

Namun, Karman kini tidak seperti yang dulu. Yang diketahui Haji Bakir sekarang adalah ia kader PKI yang sudah meninggalkan Masjid dan sembahyang. Inilah yang menjadi alasan ditolaknya lamaran Karman kedua kalinya. Ia kecewa kembali. Dendam makin berkobar. Saat itulah, Margo dan Triman kembali beraksi. Mereka mengangkat Karman sebagai sekretaris Partindo.

Kehadiran gadis Marni sedikit mengobati luka hati Karman. Tak lama kemudian, ia mengawininya sampai kemudian dikaruniai tiga orang anak. Sejalan dengan itu, ia juga

makin aktif dalam kegiatan partainya.

Beberapa saat setelah pecah pemberontakan PKI, Karman tiba-tiba saja menghentikan kegiatannya. Ia sadar, partainya terlibat dalam pemberontakan itu. Terlihat pula ia mulai rajin ke Masjid. Sesungguhnya, Karman merasa takut. Apalagi operasi penumpasan sisa-sisa anggota PKI makin gencar dilakukan. Akhirnya ia memutuskan untuk kabur. Setelah mendengar Margo dieksekusi. Triman juga tertangkap dan siap di dor.

Pelarian Karman tak jadi dilaksanakan. Setelah bersembunyi lebih dari sebulan lamanya, ia tertangkap dalam keadaan sakit parah. Oleh karena keadaanya yang demikian itulah, aparat keamanan yang menangkapnya tak tega membunuhnya. Ia lalu dibuang ke Pulau Buru. Di Pulau itulah kesadaran Karman tumbuh. Apalagi setelah datang surat Marni, istrinya yang minta keikhlasan Karman untuk mengizinkan istrinya menikah lagi dengan lelaki lain. Dengan berat hati, Karman merelakan maksud istrinya. Namun, ia sendiri putus asa. Saat itulah datang Kapten Somad menjelaskan pentingnya manusia beragama dan meminta pertolongan kepadanya.

Setelah Karman dibebaskan, ia kembali ke desanya di Pegaten. Kedatangannya ini dengan membawa kesadaran baru sebagai manusia beragama. Ternyata penduduk Desa Pegaten juga menerimanya tanpa dendam. Penerimaan itu makin nyata ketika Tini, anaknya menikah dengan Jabir, anak Rifah, cucu

Haji Bakir.

Karman benar-benar bertobat. Pertobatannya itu diwujudkan dengan mempersembahkan sebuah Kubah untuk Masjid desa itu. Sebuah Kubah yang berhias kaliamat : "Hai jiwa yang tentram, yang telah sampai kepada kebenaran hakiki. Kembalilah engkau kepada Tuhanmu. Maka masuklah engkau ke dalam barisan hamba-hambaku" (hal.184). Dengan langkah itulah ia berharap akan mendapatkan martabatnya sebagai manusia..

2.2.2 Ronggeng Dukuh Paruk : Catatan Buat Emak

Novel ini menceritakan penobatan seorang ronggeng. Peristiwanya terjadi di sebuah desa kecil, sekitar tahun 1946. Desa itu bernama Dukuh Paruk. Di pedukuhan yang miskin dan kumuh ini, dunia peronggengan sudah merupakan bagian dari tradisi masyarakat. Sebelum seorang gadis dinobatkan menjadi ronggeng, ia harus lebih dahulu menjalani upacara bukak klambu; sebuah sayembara memperebutkan kegadisan calon ronggeng. Lelaki mana yang paling banyak memberi sejumlah harta, ia berhak merasakan kegadisan calon ronggeng. Maka Srintil yang konon mendapat indang, semacam wahyu untuk menjadi ronggeng, harus lebih dahulu menjalani upacara itu. Di luar dugaan, Rasmus yang tidak termasuk peserta sayembara, justru yang pertama merasakan kegadisan Srintil. Sejak itulah, resmilah Srintil menjadi ronggeng. Tetapi bersamaan

dengan itu, Rasmus justru merasa makin jauh dari Srintil. Masalahnya Srintil sudah menjadi milik umum. Menyadari kenyataan demikian, Rasmus akhirnya pergi meninggalkan Dukuh Paruk sampai kemudian ia ikut Sersan Slamet. Ketika terjadi perampokan di Dukuh Paruk, Rasmus kembali harus melihat tanah kelahirannya. Tetapi kali ini, kedatangan Rasmus dalam suasana lain. Keberhasilannya membunuh dua orang perampok, menjadikan Rasmus amat dikagumi penduduk Dukuh Paruk, tidak terkecuali juga Srintil. Namun ketiga Srintil begitu kagum dan dengan suka rela mengabdikan kepadanya, Rasmus pergi meninggalkan Dukuh Paruk, dan kembali bergabung dengan Sersan Slamet, masuk dunia ketentaraan lagi..

2.2.3 Lintang Kemukus Dini Hari

Novel ini merupakan bagian kedua dari trilogi Ronggeng Dukuh Paruk, lebih terpusat menceritakan dunia peronggengan. Dalam novel ini diceritakan bahwa Srintil makin terkenal dan mulai menyadari keberadaannya di tengah masyarakat. Beberapa pejabat terkemuka di daerah sekitar Dukuh Paruk juga tambah rajin mendatangi pedukuhan yang miskin itu. Sejalan dengan itu kerinduan Srintil kepada Rasmus yang entah berada di mana, berhasil ditenggelamkannya dalam diri seorang anak kecil, Goder. Sementara kedudukannya sebagai ronggeng semakin nyata, perannya sendiri tidak hanya sebatas ronggeng. Srintil berperan juga sebagai gowok, yakni

perempuan yang disewa untuk mengajari seorang perjaka hidup berumah tangga. Dibalik semua itu, telah hadir pula orang-orang tertentu yang sengaja memanfaatkan Srintil sebagai alat propaganda. Sesungguhnya tindakan orang-orang tertentu itu sama sekali tidak disadari oleh Srintil dan penduduk Dukuh Paruk. Inilah sebabnya maka setiap undangan meronggeng diberbagai tempat, sumbangan yang diberikan pada Dukuh Paruk, serta pemasangan papan nama di Dukuh itu yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, mereka anggap sebagai hal yang wajar. Maka ketika terjadi geger PKI tahun 1965, dan ternyata orang-orang tertentu yang telah banyak berbuat "baik" kepada Srintil dan penduduk Dukuh Paruk itu adalah anggota PKI ! Akhirnya, mereka harus membayar dengan mahal, masuk penjara sampai entah berapa lama.

2.2.4 Jantera Bianglala

Novel ini merupakan bagian terakhir trilogi Ronggeng Dukuh Paruk. Dengan kehadiran novel ini, berarti lengkaplah sudah cerita tentang dunia peronggengan yang terjadi di Dukuh Paruk. Sekarang tokoh Rasmus diceritakan sudah menjadi seorang prajurit. Sementara Srintil telah selesai menjalani masa tahanannya, dan kembali ke Dukuh Paruk. Penderitaan Srintil di tahanan, benar-benar telah menjungkirbalikkan nilai-nilai kewanitaan yang pernah jadi kebanggaannya. Ia jadi mendambakan hidup berumah tangga. Pada saat harapan itu

hadir, muncul pemuda Bajus dari Jakarta yang kebetulan menangani sebuah proyek di sekitar Dukuh Paruk. Harapan itu tambah membantu manakala perilaku Bajus sendiri terhadap Srintil demikian baik, bahkan kemudian ia bercita-cita untuk mengabdikan sebagai istri Bajus. Namun, apa yang kemudian terjadi, sungguh amat menggoncangkan batin Srintil. Ternyata bahwa apa yang dilakukan Bajus semata-mata demi kepentingan proyeknya, dan Srintil tidak lebih dari pada alat pelicin bagi usahanya. Lalu Srintil hendak dijadikan wanita penghibur "bosnya". Mengetahui kenyataan demikian, batin Srintil terguncang hebat. Jiwanya menjadi tidak normal. Dalam pada itu, Rasmus yang sedang bertugas di Kalimantan, belum mengetahui keadaan Srintil. Maka ketika Rasmus kembali ke tanah kelahirannya, Dukuh Paruk, ia amat terkejut melihat nasib Srintil. Kali ini Rasmus benar-benar merasa terpanggil untuk membenahi perikehidupan masyarakat Dukuh Paruk, tidak terkecuali juga dengan Srintil. Akhirnya Srintil dibawa ke rumah sakit jiwa, dan boleh jadi kelak setelah Srintil sembuh, Rasmus akan mengawininya.

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL DI KAKI BUKIT CIBALAK